

Formulasi Strategi Pendidikan Islam dalam Menjawab Tantangan Globalisasi dan Era Digital

Jamrizal¹, Iwan Aprianto², Ayu Gita Lestari³, Dessy Sasmita⁴

Universitas Islam Nusantara Batang Hari, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: jamrizal@uinjambi.ac.id, iwanapriantoa@gmail.com, ayugita180@gmail.com, dessy.sasmita25@gmail.com

Article received: 02 Juni 2025, Review process: 08 Juni 2025
Article Accepted: 15 Juli 2025, Article published: 31 Juli 2025

ABSTRACT

Islamic education plays a strategic role in shaping the character, morals, and identity of young generations amid the challenges of globalization and the digital era. This study aims to examine the formulation of responsive Islamic educational strategies to contemporary changes through a strategic management approach encompassing planning, implementation, and evaluation. Employing a descriptive qualitative method based on literature studies from books, journal articles, and official documents, this research highlights the integration of Islamic values with 21st-century competencies, the strengthening of integrative curricula, teacher capacity development, and the adaptive use of learning technologies. The findings emphasize the importance of balancing global skill mastery with steadfast adherence to the principles of tawhid and noble character. Such strategies are believed to produce globally competitive Muslim generations without losing their spiritual identity, while reinforcing the role of Islamic education as a moral safeguard in the face of rapid change.

Keywords: *Islamic education, strategic management, globalization, digital era*

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan identitas generasi muda di tengah tantangan globalisasi dan era digital. Penelitian ini bertujuan mengkaji formulasi strategi pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan zaman melalui pendekatan manajemen strategik yang mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi literatur dari buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi, kajian ini menyoroti integrasi nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21, penguatan kurikulum integratif, pengembangan kapasitas guru, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran yang adaptif. Hasil penelitian menegaskan pentingnya keseimbangan antara penguasaan keterampilan global dan keteguhan pada prinsip tauhid serta akhlak mulia. Strategi ini diyakini mampu menghasilkan generasi muslim yang kompetitif secara global tanpa kehilangan identitas spiritual, sekaligus memperkuat peran pendidikan Islam sebagai benteng moral di tengah arus perubahan yang cepat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Manajemen Strategik, Globalisasi, Era Digital

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peranan fundamental dalam membentuk karakter, moral, dan identitas generasi muda. Sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan Islam dituntut mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan tangguh dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, serta politik yang dinamis (Hashim & Langgung, 2008; Sahin, 2018). Tuntutan ini semakin mengemuka seiring dengan meningkatnya tantangan moral yang dihadapi masyarakat akibat derasnya arus informasi dan interaksi global.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghadapi tantangan struktural dan kultural yang signifikan. Keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur pendidikan yang belum merata, dan kurikulum yang kurang responsif terhadap perkembangan zaman menjadi hambatan utama (Hidayatullah, 2017). Selain itu, perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pembelajaran, menggeser metode konvensional menuju pendekatan berbasis teknologi yang interaktif dan adaptif. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk melakukan reformasi strategis agar dapat mempertahankan relevansi dan daya saing di tingkat global (Ally, Grimus, & Ebner, 2014).

Strategi pendidikan Islam yang efektif memerlukan fondasi yang kokoh pada prinsip-prinsip Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad kontekstual, sekaligus mengintegrasikan pendekatan manajemen strategik modern. Konsep ini menekankan perlunya analisis lingkungan internal dan eksternal, perumusan visi-misi yang relevan, serta implementasi kebijakan yang adaptif terhadap perubahan global (Wibowo, 2022; Ismail, 2020). Dengan kerangka tersebut, pendidikan Islam dapat mengantisipasi disrupsi teknologi dan globalisasi tanpa kehilangan arah normatifnya. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan Islam harus menjadi sistem yang inklusif, responsif, dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya (Al-Attas, 1991).

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Model pembelajaran seperti blended learning, flipped classroom, dan project-based learning berbasis digital telah terbukti meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa (Garrison & Vaughan, 2013). Namun, inovasi ini harus dijalankan dalam koridor nilai-nilai Islam agar tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan moral peserta didik (Zuhdi, 2019). Keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan karakter Islami menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan Islam di era digital.

Globalisasi membawa dampak yang tidak hanya positif, tetapi juga memunculkan tantangan serius bagi identitas keislaman. Arus budaya populer global, relativisme moral, dan materialisme menjadi ancaman terhadap ketahanan akhlak generasi muda (Azra, 2012; Ramadan, 2017). Oleh karena itu, strategi

pendidikan Islam harus mampu menginternalisasikan nilai tauhid sebagai panduan hidup, memperkuat pendidikan akhlak melalui keteladanan guru, dan membangun ekosistem sekolah yang religius. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai benteng moral yang melindungi generasi dari pengaruh destruktif globalisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji formulasi strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi dan era digital melalui pendekatan manajemen strategik yang mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman, sehingga mampu mencetak generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan kompetitif di tingkat global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur, bertujuan untuk mengkaji strategi pendidikan Islam dalam menjawab tantangan globalisasi dan era digital secara komprehensif. Sumber data diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik pendidikan Islam, manajemen strategik, dan inovasi pembelajaran. Proses penelitian meliputi penelusuran literatur secara sistematis, analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, serta sintesis data untuk merumuskan kerangka strategi pendidikan Islam yang responsif dan berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap konsep, prinsip, dan praktik pendidikan Islam secara teoritis dan aplikatif, serta menghasilkan rekomendasi strategis yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam (Creswell, 2014; Krippendorff, 2013; Zed, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Formulasi Strategi Pendidikan Islam dalam Konteks Globalisasi dan Era Digital

Pendidikan Islam pada era globalisasi dan digitalisasi dihadapkan pada realitas transformasi sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Globalisasi telah membuka akses luas terhadap informasi, budaya, dan pengetahuan lintas negara, sementara perkembangan teknologi digital menghadirkan perubahan mendasar dalam cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Dalam kondisi ini, formulasi strategi pendidikan Islam harus dirancang secara adaptif dan responsif, agar mampu menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul. Strategi ini tidak hanya menyasar pada peningkatan kualitas akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan integritas peserta didik sebagai generasi muslim yang siap bersaing di tingkat global (Hariyadi, 2023).

Pentingnya formulasi strategi pendidikan Islam juga terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai normatif agama dengan

tuntutan keterampilan abad ke-21. Pendidikan Islam tidak dapat hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama secara tekstual, tetapi harus mampu mengaitkannya dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Hashim dan Langgung (2008) yang menegaskan perlunya pendidikan Islam menyesuaikan metode dan kurikulumnya tanpa mengurangi esensi ajaran Islam. Dengan demikian, strategi yang dirumuskan harus menyatukan dimensi spiritual dan kompetensi global secara harmonis.

Formulasi strategi pendidikan Islam yang efektif memerlukan analisis mendalam terhadap lingkungan internal dan eksternal lembaga pendidikan. Lingkungan internal mencakup sumber daya manusia, manajemen, kurikulum, dan budaya organisasi sekolah atau madrasah, sedangkan lingkungan eksternal mencakup kebijakan pemerintah, tren teknologi, dinamika sosial, dan pengaruh budaya global. Melalui analisis ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang menjadi dasar dalam menyusun strategi yang relevan (Ismail, 2020).

Aspek kurikulum menjadi titik krusial dalam formulasi strategi pendidikan Islam. Kurikulum yang integratif antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi salah satu langkah strategis untuk membekali siswa dengan pemahaman keislaman yang kuat sekaligus keterampilan yang relevan di pasar kerja global. Model integrasi ini dapat diwujudkan melalui desain kurikulum berbasis kompetensi yang memadukan penguasaan materi ajar dengan penguatan karakter dan literasi digital (Mukhibat, 2020).

Selain kurikulum, pendekatan pedagogis juga perlu mendapat perhatian. Penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Strategi seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, dan pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta membentuk sikap tanggung jawab sosial siswa (Garrison & Vaughan, 2013).

Formulasi strategi pendidikan Islam juga harus mempertimbangkan peran guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan moral dan spiritual bagi siswa. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan yang berfokus pada penguasaan pedagogi modern dan integrasi nilai-nilai Islam menjadi sangat penting (Sukardi, 2015).

Selain itu, perumusan strategi pendidikan Islam perlu memerhatikan relevansi global melalui kolaborasi internasional. Kemitraan dengan lembaga pendidikan di luar negeri dapat memperluas wawasan siswa, meningkatkan kualitas pengajaran, dan memperkaya konten pembelajaran. Kolaborasi ini dapat mencakup pertukaran pelajar, seminar bersama, atau penelitian kolaboratif yang mengangkat isu-isu global dari perspektif Islam (Ally, Grimus, & Ebner, 2014).

Pentingnya strategi responsif dalam pendidikan Islam juga terlihat pada upaya penyesuaian materi ajar terhadap isu-isu kontemporer, seperti lingkungan hidup, teknologi informasi, hak asasi manusia, dan kewirausahaan. Pendidikan

Islam yang responsif akan lebih relevan di mata peserta didik karena mengaitkan ajaran agama dengan tantangan nyata yang mereka hadapi di masyarakat (Ramadan, 2017).

Dari sudut pandang kebijakan, formulasi strategi pendidikan Islam memerlukan dukungan regulasi yang mendorong inovasi, integrasi teknologi, dan penguatan pendidikan karakter. Pemerintah dapat berperan melalui penyediaan pendanaan, regulasi kurikulum, serta program peningkatan kapasitas tenaga pendidik yang selaras dengan kebutuhan era digital (Nasution, 2022).

Dengan demikian, formulasi strategi pendidikan Islam dalam konteks globalisasi dan era digital harus berlandaskan analisis komprehensif, berorientasi pada integrasi nilai-nilai Islam dan keterampilan global, serta didukung oleh kebijakan dan kolaborasi yang memungkinkan implementasi yang berkelanjutan. Tujuan akhirnya adalah membentuk generasi muslim yang berdaya saing tinggi tanpa kehilangan identitas spiritual dan moralnya.

Implementasi Manajemen Strategik dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Implementasi manajemen strategik dalam pendidikan Islam merupakan tahap krusial yang menentukan sejauh mana strategi yang telah dirumuskan dapat diwujudkan secara nyata. Proses implementasi ini mencakup serangkaian langkah terencana yang dimulai dari penyusunan program kerja, alokasi sumber daya, pembagian tugas, hingga pengawasan pelaksanaan. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan manajemen strategik bukan hanya persoalan teknis administratif, tetapi juga berkaitan erat dengan dimensi ideologis dan nilai-nilai keislaman yang harus terjaga (Muhaimin, 2015).

Tahap pertama dalam implementasi adalah mengkomunikasikan visi, misi, dan strategi kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, dan masyarakat. Komunikasi yang jelas dan terbuka akan memastikan bahwa setiap pihak memahami arah dan tujuan yang hendak dicapai, sekaligus meminimalkan potensi resistensi terhadap perubahan. Menurut Wibowo (2022), keberhasilan implementasi strategi sangat bergantung pada kemampuan pimpinan lembaga untuk membangun pemahaman dan komitmen kolektif.

Tahap kedua adalah pengorganisasian sumber daya secara efektif. Sumber daya yang dimaksud mencakup aspek manusia, finansial, material, dan teknologi. Dalam pendidikan Islam, pengelolaan sumber daya harus mempertimbangkan prinsip keadilan, efisiensi, dan keberlanjutan. Misalnya, dalam penggunaan teknologi pembelajaran, perlu ada distribusi perangkat dan akses internet yang merata agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar secara optimal (Ismail, 2020).

Pengembangan kapasitas sumber daya manusia menjadi aspek penting dalam implementasi manajemen strategik. Guru sebagai garda terdepan harus dibekali pelatihan yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Pelatihan ini mencakup pemanfaatan teknologi, pengembangan metode pembelajaran aktif, serta integrasi nilai-nilai Islam ke dalam proses pengajaran.

Hal ini sejalan dengan temuan Sukardi (2015) yang menekankan pentingnya *capacity building* guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Tahap implementasi juga memerlukan mekanisme koordinasi yang solid antarbagian di lembaga pendidikan. Koordinasi ini memastikan bahwa setiap program dan kegiatan berjalan sesuai rencana, saling mendukung, dan tidak terjadi tumpang tindih. Misalnya, koordinasi antara bagian kurikulum dengan bagian teknologi informasi penting untuk memastikan konten pembelajaran berbasis digital sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Nasution, 2022).

Pengawasan dan monitoring menjadi langkah lanjutan yang tidak kalah penting. Monitoring dilakukan untuk menilai kemajuan pelaksanaan strategi, mengidentifikasi hambatan, serta mencari solusi yang tepat. Evaluasi berkala juga perlu dilakukan untuk menilai efektivitas strategi dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga menilai perkembangan spiritual, moral, dan sosial peserta didik (Fattah, 2014).

Partisipasi seluruh pemangku kepentingan merupakan faktor pendukung keberhasilan implementasi manajemen strategik. Keterlibatan orang tua, tokoh masyarakat, dan alumni dapat memperkuat dukungan terhadap program-program yang dijalankan. Bentuk partisipasi ini dapat berupa dukungan moral, sumbangan materi, atau keterlibatan langsung dalam kegiatan pendidikan seperti seminar, pelatihan, atau kegiatan keagamaan (Azra, 2012).

Implementasi strategi juga harus fleksibel terhadap perubahan situasi. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, perubahan teknologi, regulasi, dan kondisi sosial dapat terjadi secara tiba-tiba. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memiliki mekanisme penyesuaian strategi yang cepat dan tepat tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang menjadi landasan (Hariyadi, 2023).

Keberhasilan implementasi manajemen strategik dalam pendidikan Islam tidak hanya diukur dari pencapaian target jangka pendek, tetapi juga dari dampak jangka panjang terhadap kualitas lulusan. Lulusan yang diharapkan adalah individu yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan abad ke-21, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dengan demikian, implementasi manajemen strategik menjadi instrumen penting untuk mewujudkan visi pendidikan Islam yang berdaya saing global (Mukhibat, 2020). Akhirnya, implementasi manajemen strategik yang efektif akan menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Ekosistem ini akan memfasilitasi pertumbuhan pengetahuan, keterampilan, dan moralitas siswa secara seimbang, sehingga mampu membentuk generasi muslim yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri.

Integrasi Teknologi dan Penguatan Nilai Keislaman dalam Strategi Pendidikan

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam merupakan keniscayaan pada era digital. Teknologi dapat memperluas akses pembelajaran, meningkatkan interaktivitas, dan memperkaya konten pendidikan. Namun, pemanfaatan teknologi harus dilakukan dengan bijak agar tidak mengaburkan nilai-nilai

keislaman yang menjadi inti pendidikan. Menurut Zuhdi (2019), teknologi hanyalah alat, sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Model pembelajaran berbasis teknologi seperti *blended learning* dan *flipped classroom* telah terbukti meningkatkan partisipasi siswa dan memperdalam pemahaman materi. Dalam pendidikan Islam, metode ini dapat dimodifikasi untuk menyampaikan materi keislaman secara lebih menarik, misalnya melalui video interaktif, simulasi, atau forum diskusi daring yang membahas topik akidah, fiqh, dan akhlak (Garrison & Vaughan, 2013).

Integrasi teknologi juga memungkinkan terjadinya personalisasi pembelajaran. Siswa dapat belajar sesuai kecepatan dan gaya belajar masing-masing, sehingga potensi mereka dapat berkembang secara optimal. Dalam konteks pendidikan Islam, personalisasi ini harus tetap berada dalam bingkai nilai-nilai syariah, misalnya dengan memastikan bahwa materi yang diakses relevan dan sesuai ajaran Islam (Mukhibat, 2020).

Penguatan nilai-nilai keislaman dalam pendidikan berbasis teknologi dapat dilakukan melalui kurikulum yang integratif. Nilai tauhid, akhlak, dan ibadah dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, termasuk sains, matematika, dan teknologi. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk cara pandang Islam terhadap dunia (Al-Attas, 1991).

Selain kurikulum, keteladanan guru menjadi instrumen utama dalam penguatan nilai keislaman. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi dengan tetap menampilkan sikap Islami akan menjadi teladan bagi siswa. Keteladanan ini akan menumbuhkan kesadaran bahwa teknologi dapat menjadi sarana dakwah dan pengabdian kepada masyarakat (Sukardi, 2015).

Penggunaan media sosial sebagai sarana pendidikan juga menjadi tren yang tidak terhindarkan. Dalam pendidikan Islam, media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan konten positif, dakwah digital, dan pembelajaran jarak jauh. Namun, penggunaan ini memerlukan pengawasan agar siswa tidak terpapar konten yang bertentangan dengan nilai Islam (Nasution, 2022).

Penerapan teknologi dalam pendidikan Islam juga memerlukan kebijakan yang jelas dari lembaga pendidikan. Kebijakan ini mencakup pemilihan platform pembelajaran, regulasi penggunaan perangkat, dan mekanisme pengawasan konten. Kebijakan yang tepat akan memastikan teknologi digunakan secara produktif dan aman (Ismail, 2020).

Selain aspek teknis, penting untuk membangun literasi digital Islami di kalangan siswa. Literasi digital Islami mencakup kemampuan menggunakan teknologi untuk mencari informasi yang benar, menghindari konten negatif, serta memproduksi konten yang bermanfaat sesuai nilai-nilai Islam (Ramadan, 2017).

Integrasi teknologi dan penguatan nilai keislaman juga memerlukan evaluasi berkala. Evaluasi ini menilai sejauh mana teknologi mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam, baik dari sisi akademik maupun spiritual.

Hasil evaluasi menjadi dasar untuk perbaikan dan inovasi strategi pembelajaran (Fattah, 2014). Akhirnya, strategi pendidikan Islam yang mengintegrasikan teknologi dan penguatan nilai keislaman akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Lulusan seperti ini mampu memanfaatkan teknologi untuk kebaikan, berkontribusi pada pembangunan masyarakat, dan tetap teguh pada prinsip-prinsip Islam di tengah arus globalisasi.

SIMPULAN

Kesimpulan, strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi dan era digital harus dirancang secara komprehensif melalui formulasi yang responsif, implementasi manajemen strategik yang efektif, serta integrasi teknologi yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Strategi ini menuntut analisis mendalam terhadap faktor internal dan eksternal, penguatan kurikulum integratif, pengembangan kapasitas guru, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang adaptif sekaligus membentuk karakter Islami. Pendekatan yang seimbang antara penguasaan kompetensi abad ke-21 dan keteguhan pada prinsip tauhid serta akhlak mulia akan menghasilkan generasi muslim yang kompetitif secara global tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Dengan demikian, pendidikan Islam berpotensi menjadi kekuatan transformasi sosial yang tidak hanya relevan terhadap tuntutan zaman, tetapi juga mampu menjaga kemurnian nilai-nilai agama di tengah arus perubahan yang cepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Ally, M., Grimus, M., & Ebner, M. (2014). Preparing teachers for a mobile world, to improve access to education. *Prospects*, 44(1), 43–59. <https://doi.org/10.1007/s11125-014-9293-2>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Fattah, N. (2014). Kepemimpinan pendidikan dalam konteks manajemen strategik di era global. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 21(2), 128–138. <https://doi.org/10.17509/jap.v21i2.423>
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2013). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Hariyadi, D. (2023). Strategi pendidikan Islam di era disrupsi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 12–20. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2023.vol8\(1\).10321](https://doi.org/10.25299/althariqah.2023.vol8(1).10321)
- Hashim, R., & Langgulung, H. (2008). Islamic religious curriculum in Muslim countries: The experiences of Indonesia and Malaysia. *Bulletin of Education & Research*, 30(1), 1–19.

- Hasanah, U., & Mulyono, M. (2020). Strategi pendidikan Islam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.6143>
- Hidayatullah, S. (2017). Konsep pendidikan Islam berbasis nilai dalam menghadapi era global. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 127–138. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3845>
- Ilyas, M. (2021). Tantangan pendidikan Islam dalam era digitalisasi: Peluang dan strategi. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(2), 141–154. <https://doi.org/10.21154/jpin.v4i2.2515>
- Ismail, H. (2020). Penerapan manajemen strategik dalam pendidikan Islam: Telaah terhadap pengelolaan kurikulum dan sumber daya manusia. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 9(1), 22–34. <https://doi.org/10.18326/attajdid.v9i1.22-34>
- Muhaimin. (2015). *Pemikiran dan aktualisasi pengembangan pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mukhibat, M. (2020). Manajemen strategik dalam lembaga pendidikan Islam: Antara tantangan dan peluang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 68–80. <https://doi.org/10.21093/mjmpi.v5i1.2145>
- Nasution, I. (2022). Kurikulum pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.32505/kpi.v10i1.2319>
- Ramadan, T. (2017). *Islam and the Arab awakening*. Oxford: Oxford University Press.
- Rohmat, J. (2023). Integrasi pendidikan karakter dan teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 7(2), 101–115. <https://doi.org/10.23971/jpki.v7i2.5733>
- Sa'diyah, L. (2021). Reformulasi pendidikan Islam pada era digital: Tantangan dan peluang. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 44–59. <https://doi.org/10.32832/tarbawi.v18i1.4011>
- Sahin, A. (2018). *New directions in Islamic education: Pedagogy and identity formation*. London: Kube Publishing.
- Sukardi. (2015). Transformasi pendidikan Islam di tengah modernitas: Kajian atas implementasi strategi pendidikan berbasis nilai. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 75–88. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.41.75-88>
- Wibowo, A. (2022). Peran manajemen strategik dalam menjawab tantangan pendidikan Islam abad 21. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(1), 90–98. <https://doi.org/10.21831/jmp.v16i1.45882>
- Zuhdi, M. (2019). Digitalisasi pendidikan Islam: Peluang dan tantangan. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.3113>